

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI MUDA INDONESIA PADA PEMILU 2019 DI ERA DISRUPSI 4.0

Nafita Rizqiyatul Azkiya K6416036

*PPKn, FKIP, Universitas Sebelas Maret
nafitaazkiya@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik khususnya generasi muda pada era disrupsi 4.0. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara kepada beberapa Mahasiswa PPKn FKIP UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berkembang pesat pada era disrupsi 4.0 ini, lalu media massa digunakan secara utuh oleh para generasi muda untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Generasi muda di anggap sering menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap cenderung lebih asyik dengan dirinya sendiri serta bersikap anti sosial karena kurangnya kedulian terhadap lingkungan sosial disekitar salahsatunya ialah isu-isu politik. Media massa dapat diakses dengan mudah dimanapun berada sehingga intensitas penggunaan media sosial sangat tinggi hal ini diharapkan dapat memotivasi para pengguna media sosial khususnya generasi muda agar dapat meningkatkan partisipasi pada pemilu 2019 di era disrupsi 4.0.

Kata kunci : media sosial, partisipasi, politik, generasi muda, pemilu

ABSTRACT

This study aims to identify the influence of social media in increasing political participation, especially the younger generation in the era of disruption 4.0. The research method used is qualitative, the research data was collected through interviews with several PPKn Students FKIP UNS. The results showed that social media developed rapidly in the era of disruption 4.0, then mass media is used in its entirety by the younger generation to interact and communicate without having to face to face directly. The younger generation is considered to often use social media in their daily lives and is considered to be more engrossed in themselves and being anti-social because the lack of concern for the social environment around one of them is political issues. The mass media can be accessed easily anywhere, so the intensity of social media use is very high, this is expected to motivate social media users, especially the younger generation, to increase participation in the 2019 elections in the disruption 4.0 era.

Keywords: social media, participation, politics, young generation, elections

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019

“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

PENDAHULUAN

Belakangan ini pertumbuhan jumlah pengguna smartphone sangat meningkat diiringi dengan jumlah akses internet, terlebih dengan teknologi ponsel atau smartphone yang terus berkembang pesat dengan harga yang sangat terjangkau. Berdasarkan hasil riset Weresosial Hootsuite yang dirilis pada bulan Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile (gadget) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Indonesia masuk dalam urutan ke 4 pengguna ponsel terbanyak di dunia serta pengguna paling aktif dan banyak menggunakan media sosial dibandingkan dengan negara Asia lainnya.

Dewasa ini Media dan Politik, rasanya akan sulit untuk dipisahkan. Kemajuan teknologi di era globalisasi akan membawa perubahan besar, terlebih munculnya jejaring sosial, seperti facebook, twitter dan portal, sehingga masyarakat pun memanfaatkan kepentingannya, antara lain untuk strategi politik (Ardha, 2014). Varian media sosial yang tengah berkembang dan banyak diminati orang adalah Facebook, Twitter, WhatsApp, Youtube, dan sebagainya. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Dengan demikian, media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa orang (penggunanya) untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara online dalam waktu yang cepat.

Perkembangan teknologi komunikasi ini sangat menjanjikan dan pengguna media sosial khususnya generasi muda semakin besar, hal ini sangat menguntungkan bagi satu pihak yang dapat menjadikan hal ini pasar yang sangat menggiurkan bagi pihak yang tahu bagaimana cara memanfaatkannya. Salah satu pihak yang diuntungkan ialah partai politik dan para politisi yang akan terjun dalam pemilihan umum 2019. Para politisi agaknya sudah lebih menyadari pentingnya media sosial sebagai cara untuk memperoleh suara kemengen dala pemilihan umum, dimana para pengguna media sosial ini yaitu kalangan muda usia 17-30 Tahun. Mereka menjadi sasaran para politisi untuk di raih suaranya dengan cara yang unik di media sosial sehingga para generasi muda mau melakukan partisipasi politik.

Herbert McClosky berpendapat bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (The term political participation will refer to those voluntary activities by which members of a society share in the selection of rules and, directly or indirectly, in the formation of public policy). Memberikan suara pada pemilihan umum merupakan salah saty bentuk dari partisipasi politik, namun partisipasi politik tidak semata-mata diukur berdasarkan pemberian suara pada pemilu serta pada dasarnya ada banyak bentuk-bentuk partisipasi politik seperti: ikut serta menjadi anggota partai politik, ikut dala aksi atau demonstrasi, menjadi anggota di organisasi kemasyarakatan, mencalonkan diri pada jabatan politik dll.

Seberapa jauh dan besar tingkat partisipasi para generasi muda sering menjadi perbincangan, dimna generasi muda dianggap tidak peduli dengan politik atau tidak berminat dalam proses persoalan politik serta generasi muda dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap politisi serta memandang rendah lembaga politik dan pemerintahan. rendahnya partisipasi pemilih adalah adanya kejemuhan dan sikap apatis masyarakat sebagai pemilih (Ahmad, dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan EACEA (2013) terhadap generasi muda di tujuh negara Eropa menghasilkan kesimpulan bahwa ‘young people articulate preferences and interests, and some of them are even more active than a majority of adults. Moreover, a clear majority of young people ask for more – not less –opportunity to have a say in the way their political systems are governed’. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda mampu mengemukakan preferensi dan minat mereka terhadap politik. Sebagian dari mereka bahkan lebih aktif dari kebanyakan generasi yang lebih tua. Mereka juga menginginkan agar pandangan mereka lebih bisa didengar.

Peran media sosial terhadap generasi muda indonesia sangat banyak, meliputi : media sosial digunakan secara luas untuk mencari sumber berita, para kaum muda khususnya mencari sumber berita menggunakan sosial media dimana sosial media menyediakan banyak informasi secara cepat dan fleksibel serta interaktif karena itulah mendorong generasi muda untuk ikt berpartisipasi politik. Ketika seseorang membaca sebuah berita di media sosial maka lebih cepat menyebar ke

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

pengguna media sosial lainnya dengan berbagai opini yang dibangun oleh individu itu sendiri. Media sosial sebagai sarana untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di luar sana (up-to-date) menjadi semakin tinggi, maka semakin tinggi pula untuk generasi muda dalam berpartisipasi dalam aktivitas politik yang demokratis.

Kebanyakan orang akan setuju bahwa demokrasi yang berfungsi membutuhkan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam arena politik (Bassolli and Manticolli, 2018). Mereka harus memiliki kesempatan untuk terlibat dalam sistem politik melalui berbagai khas alat yang disediakan oleh demokrasi perwakilan. Media sosial untuk mencari tahu tentang pelaku politik, sistem politik, aspek politik mapun aspek pemerintahan, bagaimana keberjalanannya dalam sistem politik di negaranya karena sering kali warga negara atau khususnya generasi muda tidak mau tahu tentang semua itu, yang terpenting adalah bagaimana kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Media sosial juga menampilkan keterbukaan terhadap politik dan urusan-urusan umum, informasi politik serta sebagai sarana diskusi tentang masalah isu-isu dan masalah politik. Sehingga media sosial ada sedikit

misi calon legislatif melalui media sosial facebook, twitter dll serta tindakan melawan hoax yang dilakukan generasi muda sekarang merupakan salah satu kegiatan partisipasi politik. Berdasarkan latarbelakang pendahuluan yang telah dijelaskan diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Pengaruh Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda Indonesia Pada Pemilu 2019 di Era Disrupsi 4.0

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan ialah wawancara. Informan terdiri dari beberapa mahasiswa PPKn UNS angkatan 2016, wawancara di lakukan disekitar kampus kentingan. Dengan hasil sementara bahwa media sosial mempengaruhi partisipasi politik generasi muda pada pemilu 2019 di era disrupsi 4.0.

HASIL

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini mencoba untuk menjawab satu

banyaknya mempengaruhi pola interaksi atau pola perilaku generasi muda dalam berpolitik. Suatu hal yang penting untuk membahas bagaimana luas dan inklusif proses-proses keterlibatan masyarakat adalah untuk keberadaan pembangunan yang efektif dalam demokrasi partisipatif. Hal lain menganggap peran komunikasi dan media digital dalam promosi kolaborasi sipil antara warga dan lembaga-lembaga publik dan dalam transformasi proses internal untuk administrasi publik (termasuk keterlibatan dan pemberdayaan pegawai negeri sendiri). Sebagai literatur menunjukkan, kepercayaan dan efikasi politik (Bartoletti and Faccioli, 2016).

Namun pada era sekarang ini bentuk partisipasi politik generasi muda indonesia menunjukkan perubahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada masa alalu bentuk partisipasi politik hanya sebatas aksi atau demonstrasi turun ke jalan, maka tindakan politik (politic action) generasi muda sekarang ini dipandang sebagai sesuatu yang baru karena menggunakan media sosial dan internet dalam berpartisipasi politik, misalnya menyebarkan visi

rumusan masalah yaitu : Bagaimana Pengaruh Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda Indonesia Pada Pemilu 2019 di Era Disrupsi 4.0? Pada penelitian ini, konsep partisipasi politik dapat dijelaskan bahwa :

Partisipasi politik adalah kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses menetukan kebijakan umum. Dalam Undang-Undang No.7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum bahwa Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Salah satu bentuk partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson (1984) yaitu kegiatan pemilihan, mencakup memberikan suara, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan. Partisipasi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

politik pada dasarnya adalah bagian dari budaya politik, karena keberadaan struktur politik dalam masyarakat, seperti partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan dan media massa juga kritis dan aktif. Ini merupakan indikator keterlibatan masyarakat dalam poliitk hidup (partisipasi). Sementara gagasan partisipasi politik itu sendiri adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (Public Policy). Kegiatan ini meliputi tindakan seperti suara dalam pemilihan, menghadiri pertemuan, melakukan kontak (menghubungi) atau melobi dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi salah satu anggota partai dengan gerakan sosial langsung asi dan sebagainya (Yuslaini dkk,2017)

Partisipasi politik diartikan sebagai aktivitas warga negara yang bertujuan untukmempengaruhi kebijakan politik. Penelitian oleh Martin (2012) terhadap generasi muda di Australia menemukan bahwa kelompok muda di negara itu cenderung memandang partisipasi elektoral sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting. Hal ini menjadi dasar mengapa kelompok muda di negara itu, dan juga di banyak negara lainnya, cenderung enggan untuk mendaftarkan diri sebagai pemilih, alih-alih datang ke tempat pemungutan suara (TPS) untuk memberikan suara.

Media sosial menghubungkan orang di seluruh dunia serta menyediakan warga dengan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan terbuka berbagi ide, pendapat dan sudut pandang. Dalam melakukannya, hal itu memungkinkan informasi untuk mendapatkan cepat disebarluaskan jauh. platform berbagai, jaringan dan alat-alat menawarkan warga plentitude cara untuk berbagi informasi yang berarti bagi mereka, mengabaikan batas sosial, budaya atau geografis (Zuniga dkk, 2018).

Sehubungan dengan intensitas penggunaan internet generasi muda, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengguna media sosial, misalnya bermain game online, browsing informasi, atau menggunakan media sosial. Eikenberry (2012) menyebutkan paling tidak ada 6 jenis tipe media

sosial, (1) collaborative project, seperti wikis dan aplikasi buku, (2) blogs, (3) content information, situs yang memfasilitasi sharing isi media antara pengguna, seperti Google docs atau YouTube, (4) virtual game world, (5) virtual social world, seperti Second Life, dan (6) social networking sites, seperti Facebook, LinkedIn, dan Twitter.

Hubungan manusia-teknologi alat-dunia memiliki karakteristik eksistensial. Fenomenologis, tiga jenis hubungan dapat digambarkan di mana alat-alat mempengaruhi cara manusia mengalami dunia-kehidupan, yaitu: 1) teknologi Internet mengubah persepsi waktu, 2) teknologi internet mengubah persepsi spasial, 3) teknologi internet mengubah persepsi bahasa . Pada awalnya, sejarah internet identik dengan pendidikan (penelitian). Namun dalam konteks Indonesia, Internet adalah identik dengan bisnis dan hiburan. Jadi, internet sebagai teknologi dapat digunakan sesuai dengan kepentingan para penggunanya. (Zanuddin dan Cholil, 2018).

Konsep partisipasi politik mengandung beberapa dimensi salah satunya ialah Campaign activity yaitu kegiatan yang bersifat politik seperti: membicarakan isu politik, mempromosikan kandidat/Parpol, membantu kampanye Parpol, memberikan sumbangan ke Parpol, bekerja untuk Parpol, dan menjadi anggota Parpol. Kegiatan ini diukur dengan menggunakan skala Guttman. dimana membicarakan isu politik, mempromosikan kandidat/parpol serta kampanye di era disrupsi 4.0 yang kecanggihan teknologi semakin cepat dan berkembang dengan memanfaatkan media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat indonesia, entah itu google, instagram, whatsapp maupu media sosial yang lainnya.

Menurut hasil riset Weresosial Hootsuite yang dirilis pada bulan Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile (gadget) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Indonesia masuk dalam urutan ke 4 pengguna ponsel terbanyak di dunia serta pengguna paling aktif dan banyak menggunakan media sosial dibandingkan dengan negara Asia lainnya.

Media sosial sangat digandrungi para generasi muda, karena lebih mudah diakses untuk

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

mencari informasi apapun. Para generasi muda juga mengaku menghabiskan banyak waktu dengan mengakses situs yang memfasilitasi saling berbagi isi media (content sharing) seperti YouTube karena banyak video menarik yang bisa dinikmati.

“Media sosial memberikan pengaruh dalam partisipasi politik sebab dengan media sosial masyarakat menerima informasi serta mengubah pandangan masyarakat terhadap politik di indonesia, apalagi generasi muda sekarang banyak menggunakan media sosial seperti instagram, facebook, twitter dll.” (LD, PPKn 2016). Minat politik dan partisipasi anak muda ternyata semakin meningkat seiring dengan pemanfaatan teknologi internet, terutama yang melanda dunia media sosial (Atmodjo, 2014).

Mayfield (2008) mengemukakan sejumlah karakteristik dari media sosial yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunikasi, dan keterikatan. Kegiatan didalam media sosial yang paling intens dilakukan ialah memperhatikan foto-foto maupun status yang ditulis oleh teman-teman dunia maya para pengguna media sosial, yang kemudian isi konten didalamnya lalu dikomentari dan didiskusikan bersama-sama. Keputusan politik memang tidak diambil keseluruhan dari media sosial namun media sosial dapat membantu generasi muda untuk mencari informasi mengenai kegiatan politik sehingga dapat membantu generasi muda dalam mengambil keputusan politik salah satunya ialah ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum dengan memberikan hak suaranya.

“ Media sosial generasi muda khususnya mahasiswa mendapat informasi secara masif karena kita sering menggunakan gadget, dan di dalamnya ada plat form digital seperti instagram, whatsapp yang mengandung unsur politik” (NHM, PPKn 2016).

Kemudian untuk beberapa generasi muda masih mendapatkan infomasi melalui televisi, radio atau media cetak, namun semua itu tidak lagi menjadi sumber berita yang utama, sebagian besar generasi muda mendapatkan sumber berita melalui internet dan media sosial. Setelah mendapat informasi dari media sosial sebagian dari mereka mencari kebenaran berita tersebut atau sumber resmi secara online.

“Adanya pengaruh media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik karena generasi

muda tidak bisa jauh dari media sosial, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai penerimaan infomasi. TV, Koran, majalah, radio sudah jauh dari generasi muda, sedangkan HP (media sosial) tidak jauh dari generasi muda. Walaupun konten yang ada di media sosial beragam ada yang baik dan buruk, sehingga memaksa generasi muda untuk memfilter informasi yang didapat dari media sosial.” (AA, PPKn 2016). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan Tata Kelola Diri . Dalam satu kondisi tertentu, hubungan dapat sepenuhnya diatur oleh organisasi individu yang mengisi jaringan, misalnya dalam hal ini memegang tokoh masyarakat di masing-masing Kabupaten (munaf, 2017)

Adapun bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Rush dan Philip Althoff yaitu: (a) menduduki jabatan politik atau administrasi; (b) mencari jabatan politik atau administrasi; (c) menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi politik; (d) menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik; (e) menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik; (f) menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik; (g) partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb; (h) partisipasi dalam diskusi politik internal; dan (i) partisipasi dalam pemungutan suara. Partisipasi politik yang dilakukan generasi muda masih dasar saja seperti memberikan hak suara, belum ketahap menduduki jabatan politik atau menjadi anggota aktif organisasi politik. Dengan menggunakan media sosial mereka dapat mencari informasi bagaimana cara menduduki jabatan politik dll.

Para pengguna media sosial hanya mencari berita atau informasi tentang politik yang menarik perhatian saja, misalnya isuisu yang sedang hangat atau ketika ada kontroversi atas satu isu tertentu. Berita atau informasi tersebut kemudian didiskusikan dengan teman-temannya. Hasil diskusi tersebut kemudian dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan politik, misalnya untuk memilih pasangan presiden dan wakil presiden pada pemilihan umum. Pemberitaan tentang politik di Indonesia yang bernada negatif serta buruknya citra negatif parpol atau partai politik disebabkan pula oleh media. Ini tak lain karena kegiatan yang dikeluarkan atau dilakukan oleh parpol atau partai politik memang menimbulkan persepsi negatif media khususnya

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

media massa atau media sosial. Implikasi dari pemasangan ketidakpercayaan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga politik yang kontroversial karena mereka telah secara teoritis dikonseptualisasikan (Butzlaff and Zimmer, 2019).

Kegiatan partisipasi politik secara online yang biasa dilakukan adalah memberikan tanda like untuk informasi dan berita politik yang dibagi dari teman-teman yang lain atau komentar teman atas satu berita dan informasi yang dibagikan, kemudian meneruskan (share) berita atau informasi tersebut kepada teman lainnya.

Media sosial adalah sebuah online yang menggunakan teknologi berbasis internet yang dapat mendukung interaksi sosial sehingga dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang saling timbal balik para penggunanya. Dalam perkembangan yang cukup pesat dala era disrupsi 4.0 ini media sosial menjadi penting sebagai sarana yang efektif pada proses komunikasi politik. Khususnya sebagai ajang sosialisasi politik seperti kampanye pemilihan umum yang dapat dimanfaatkan para politisi sebagai perantara dengan pendukungnya secara massif. Oleh karena itu para pengguna media sosial dapat melakukan komunikasi politik untuk membangun dan membentuk opini publik sekaligus memobilisasi dukungan politik secara massif. Pemanfaatan media sosial juga telah meningkatkan jaringan komunikasi politik, relasi politik dan partisipasi politik masyarakat dalam pemilu. Hal ini sering kita jumpai dalam masa-masa kampanye politik para kandidat calon Kepala Daerah yang sedang maju dalam kompetisi pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), maupun kandidat calon presiden dalam Pilpres, dan dalam pemilihan anggota legislatif (Pileg).

Tingkat partisipasi politik masyarakat indonesia dalam pemilihan umum 2019 tercatat mencapai 83,90% sebagaimana hasil yang diperoleh dalam hitung cepat Lembaga Survei Indikator Politik (AntaraNews.com, 2019). Penggunaan media

dipredksi mempengaruhi tingkat pengetahuan politik. Orang dengan penggunaan media yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan politik yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh banyak ahli menunjukkan ada hubungan positif antara pengetahuan politik dan konsumsi media (Nugroho, 2018).

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa danya pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik generasi muda indonesia dalam pemilihan umum 2019. Dibuktikan dengan jumlah pemilih pada pemilihan umum 2019 yang cukup besar serta banyaknya informasi politik yang didapatkan melalui media sosial sehingga dapat merubah keputusan politik suatu masyarakat khususnya generasi muda melalui diskusi informasi atau berita yang didapatkan pada media sosial. Sebagai warga negara yang baik yaitu pribadi warga negara yang bertanggung jawab, warga partisipatif, dan warga peradilan yang berorientasi (Smith and Obien, 2011).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial telah digunakan secara luas dan massif oleh generasi sekarang karena didalam media sosial mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara nyaman. Media sosial juga saat ini menjadi sumber rujukan berita dan informasi politik bagi mereka. Jika diperlukan, atau merasa memerlukan informasi tambahan, mereka akan mencari informasi lewat media lain. Informasi yang didapat kemudian akan didiskusikan dengan teman-teman sebelum mereka mengambil suatu keputusan politik. Berdasarkan data bahwa sebanyak 83,90% masyarakat indonesia memberikan suara pada pemilihan umum 2019 dan sebagian besar dari masyarakat indonesia 130 juta jiwa menggunakan media sosial (gadget) yang sebagian besar pula ialah generasi muda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat partisipasi politik dikalangan generasi muda adalah tinggi yang dipengaruhi oleh media sosial.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif Saiful. 2011. *Sistem Politik dan Pemerintahan*. Malang: Averroes Press.
2. Budiardjo Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 367.
3. Gafar Jannedri.2013. *Demokrasi dan Pemilu di Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Press (konpress)
4. Morissan. 2016. *Tingkat Partisipasi Politik Dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial*. Jurnal Visi Komunikasi/Volume 15, No.01, Mei 2016: 96 – 113.
5. 2019. *Tingkat partisipasi masyarakat memilih capai 83,90 persen.<https://pemilu.antaranews.com/berita/8_35055/tingkat-partisipasi-masyarakat-memilih-capai-8390-persen>*. Diakses pada 7 Mei 2019. 21.35.
6. Perangin-angin Loina Lalolo Krina dan Zainal Munawaroh.. 2018. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial*. Jurnal Aspikom, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm 737-754.
7. Ratnamulyani Ike Atikah dan Maksudi Beddy Iriawan. 2018. *Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20, No. 2, Juli 2018, 154 – 161.
8. Zuniga, dkk. *Sosial Media And Democracy*. The information professional, 2018, November-December, v. 27, n. 6. eISSN: 1699-2407. 2018
9. Zanuddin dan Cholil. *Fostering political participation among students of Pesantren through new media in Madura*. International Journal of Engineering & Technology, 7 (4.9) (2018) 151-157
10. Yuslaini dkk. *Political Participation And Electoral Society*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 163. 2017
11. Munaf Yusri. *Network Pattern of Regional Election Commission (KPUD) Pekanbaru City*
12. Undang-Undang No. 7 Tahun 2017. *Tentang Pemilihan Umum (Pemilu)*
13. Ardha Berliani. *Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia*. Jurnal Visi Komunikasi Volume 13, No. 01, Mei 2014: 105-120. 2014.
14. Admodjo Juwono. *Dinamika Partisipasi Politik Remaja Melalui Media Sosial*. Jurnal Visi Komunikasi Volume 13, No. 02, November 2014: 281 – 295. 2014.
15. Nugroho Satrio. *Factor affecting the political knowledge of firsttime voters: a survey on first-time voters in Indonesia*. E3S Web of Conferences 74, 10014 (2018 ICSoLCA 2018. 2018.
16. Butzlaff & Zimmer. 2019. *Undermining or defending democracy? The consequences of distrust for democratic attitudes and participation*. ISSN: 1946-0171 (Print) 1946-018X (Online). 2019.
17. Ahmad, dkk. *Pembatasan Kampanye dan Rendahnya Partisipasi Pemilih Pada Pilkada Serentak 2015 Di Tiga Kabupaten Di Sulawesi Selatan*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017. 2017.
18. Smith and Obien. *Basic Perception of Citizenship Education Students ‘Good’*. Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Penelitian 2011: 2 (1), 21-36. 2011.
19. Bassolli and Manticoli. *Precariousness, youth and political participation: the emergence of a new political cleavage*. Italian Political Science Review/Rivista Italiana di Scienza Politica (2019), 49:1, 99–113. 2019.
20. Bartoletti and Faccioli. *Public Engagement, Local Policies, and Citizens’ Participation: An Italian Case Study of Civic Collaboration*. Social Media + Society July-September 2016: 1 –11. 2016

Increasing Political Participation in Society. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 163. 2017